

## **Jurnal Of Development Economic and Digitalization**

Vol. 2, No. 2, 2022, pp. 33-52  
P-ISSN 2963-6221 – E-ISSN 2962-8520

### **ANALISIS PENGARUH UANG ELEKTRONIK TERHADAP KECEPATAN PERPUTARAN UANG DI INDONESIA**

Aida Nurhaliza<sup>1</sup>, Fachru Nofrian<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>aidanurhaliza@upnyj.ac.id, <sup>2</sup>fachru.nofrian@upnyj.ac.id,

<sup>1</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, <sup>2</sup>Universitas Pembangunan  
Nasional Veteran Jakarta

---

Received: 20 Juli 2023

Published: 30 Agustus 2023

#### **Abstrak**

Sistem pembayaran adalah bagian penting dari perekonomian, terutama dalam memastikan bahwa konsumen dan bisnis dapat melakukan transaksi pembayaran. Virus Covid-19 yang baru-baru ini menyerang Indonesia mengganggu transisi negara dari sistem pembayaran tunai ke nontunai, atau dari uang kertas ke uang elektronik. Ini berdampak pada bagaimana mata uang negara beredar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh uang elektronik, alat baca uang elektronik, dan wabah Covid-19 terhadap perputaran uang di Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Data dalam penelitian ini adalah data time series dengan total 35 observasi. Informasi tersebut diambil dari situs resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laju peredaran uang, uang elektronik, mesin pembaca uang elektronik, dan wabah Covid-19 di wilayah Indonesia, dengan sampel variabel yang sama dengan rentang waktu tahunan dari 2013Q1 hingga 2021Q3. Pendekatan studi yang digunakan adalah OLS dengan menggunakan software Eviews 10. Hasil temuan menunjukkan bahwa seluruh faktor independen yaitu uang elektronik, perangkat pembaca uang elektronik, dan wabah Covid-19 memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia.

**Kata Kunci** : Kecepatan Perputaran Uang; Uang Elektronik; Mesin Pembaca Uang Elektronik; Covid-19.

### **Abstract**

*Payment systems are an important part of the economy, especially in ensuring that consumers and businesses can make payment transactions. The Covid-19 virus that recently hit Indonesia disrupted the country's transition from a cash to non-cash payment system, or from paper money to electronic money. This has an impact on how the country's currency circulates. The purpose of this study is to determine the effect of electronic money, electronic money reading devices, and the Covid-19 outbreak on the circulation of money in Indonesia. The data collection method used is literature study. The data in this study is time series data with a total of 35 observations. This information is taken from the official websites of Bank Indonesia and the Central Bureau of Statistics. The population used in this study is data on the rate of circulation of money, electronic money, electronic money reader machines, and the Covid-19 outbreak in Indonesian territory, with the same variable sample with an annual time span from 2013Q1 to 2021Q3. The study approach used is OLS using the Eviews 10 software. The findings show that all independent factors, namely electronic money, electronic money readers, and the Covid-19 outbreak, have a significant negative effect on money circulation in Indonesia.*

**Keywords :** *Velocity Of Money Circulation; Electronic Money; Electronic Money Reader; Covid-19.*

## **1. PENDAHULUAN**

Sistem pembayaran adalah seperangkat peraturan, organisasi, dan proses untuk mentransfer uang untuk memenuhi kewajiban keuangan yang dihasilkan dari aktivitas ekonomi. Tiga kekuatan pemandu evolusi sistem pembayaran yakni kemajuan teknologi dan model bisnis, kebiasaan setempat, dan peraturan pemerintah. Masyarakat saat ini memiliki akses ke berbagai pilihan instrumen pembayaran yang semakin beragam. Melihat kondisi tersebut, perkembangan sistem pembayaran Indonesia saat ini sedang mendorong upaya perluasan infrastruktur dan pembangunan sistem berbasis terobosan teknologi informasi (Bank Indonesia, 2020).

Seiring waktu, sistem pembayaran selalu berkembang. Sebuah revolusi dalam penciptaan sistem pembayaran digital sebagian dipicu oleh kebutuhan masyarakat yang berbeda, yang melampaui tuntutan waktu dan membantu orang hidup lebih efektif dan efisien (Tarantang, Awwaliyah, Astuti, & Munawaroh, 2019).

Era ekonomi digital lama membuka era ekonomi digital baru yang ditandai dengan ketersediaan teknologi seluler, akses internet tanpa batas, dan teknologi cloud yang digunakan dalam operasi ekonomi digital (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2019). Pada tanggal 14 Agustus 2014, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter (OM) mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang bertujuan untuk membangun sistem pembayaran yang aman, efektif, dan lancar yang akan mendukung keberhasilan dan efisiensi perekonomian dalam pelaksanaan sistem keuangan nasional. GNNT selanjutnya akan dapat mengembangkan lingkungan untuk masyarakat tanpa uang tunai. (Bank Indonesia, 2020).

Masyarakat kini memiliki kemudahan dalam melakukan transaksi keuangan berkat digitalisasi (S, Bestari, & Yuliansyah, 2022). Menemukan keseimbangan yang tepat antara memanfaatkan potensi inovasi digital dan mengelola risiko merupakan masalah kebijakan mendasar yang dihadapi otoritas ekonomi dan keuangan di era digital, terutama Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2020).

Seperti yang kita ketahui bersama, pandemi Covid-19 berdampak pada industri lain, selain industri kesehatan. Pada saat yang sama, produksi komoditas juga sangat dibatasi, yang menyebabkan defisit perdagangan dalam siklus ekonomi. Untuk menopang daya beli masyarakat, pemerintah harus mampu mengembangkan gagasan kebijakan strategis (*survive*) di masa pandemi Covid-19. (HS, Amrullah, Salahuddin, Muslim, & Nurhidayati, 2020).

**Grafik 1. PDB Tahun 2010-Triwulan 2023 Berdasarkan Tahun Dasar 2010**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023.

Pada **Grafik 1.** di atas dijelaskan bahwa PDB dari tahun 2010 sebagai tahun dasar mengalami kenaikan, artinya perekonomian di Indonesia berkembang dan diasumsikan membawa rakyat pada perekonomian yang lebih baik. Lalu, pada tahun Covid-19 terjadi yang tepatnya antara tahun 2020 sampai 2021 membuat PDB turun dan faktanya saat pandemi Covid-19 banyak terjadi PHK, perdagangan barang dan jasa sepi yang mengakibatkan penurunan PDB yang mengakibatkan pemerintah harus melakukan kebijakan seperti bantuan sosial, bantuan kesehatan agar masyarakat tidak semakin parah terdampak Covid-19.

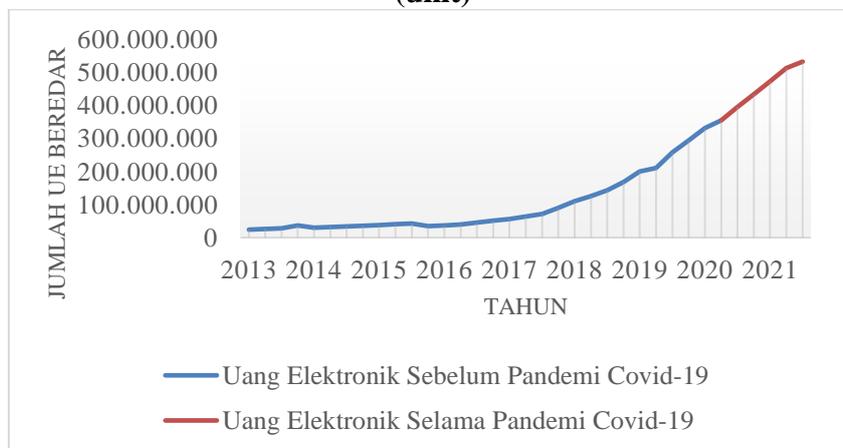
**Grafik 1. Jumlah Uang Beredar Tahun 2010-Triwulan 2023**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023.

Ditunjukkan **Grafik 2.** JUB dari tahun 2010 terus mengalami peningkatan hal ini bisa menjadi cerminan perekonomian yang berkembang secara berkelanjutan. Ketika terjadi Covid-19 antara tahun 2020 sampai 2021 membuat jumlah uang beredar secara fisik mengalami penurunan dan beralih pada uang elektronik. Dengan menggunakan uang elektronik maka tidak harus berpapasan langsung dengan orang lain dan itu juga mengurangi risiko tertular Covid-19. Lalu, jumlah uang beredar mengalami peningkatan karena pemerintah memberikan bantuan berupa uang tunai melalui *transfer* agar masyarakat dapat melewati masa Covid-19 dan tetap mampu mencukupi kebutuhannya.

**Grafik 2. Uang Elektronik Beredar di Indonesia Triwulan I 2013-Triwulan III 2021 (unit)**



Sumber: Bank Indonesia, 2022.

Bank Indonesia mencatat peredaran uang elektronik masih terus meningkat yang ditunjukkan pada **Grafik 3**. karena penyebaran pembayaran digital, akselerasi perbankan digital, dan semakin populernya pembelian online semuanya berkontribusi pada pertumbuhan transaksi ekonomi dan keuangan digital (Haryono, 2021). Terakhir, pada Triwulan III tahun 2021 tercatat terdapat 530 juta unit uang elektronik yang beredar di Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan porsi volume transaksi uang elektronik yang digunakan di Indonesia mengalami kenaikan.

**Grafik 3. Jumlah Reader Uang Elektronik di Indonesia Triwulan I 2013-Triwulan III 2021 (unit)**



Sumber: Bank Indonesia, 2022.

Pada **Grafik 4**. peningkatan hanya terjadi pada kuartal 1 2014 hingga kuartal 1 2019. Kemudian jumlah mesin *reader* uang elektronik yang beredar mengalami penurunan di kuartal 2 ke kuartal 4 2019. Terjadi peningkatan kembali yang dimulai pada kuartal 1 2020 hingga seterusnya, yakni dalam data kuartal 3 2021. Sehingga dapat disimpulkan perkembangan mesin *reader e-money* sejauh ini mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan sedikit banyaknya pro dan kontra terkait uang elektronik yang digunakan oleh masyarakat.

**Grafik 4. Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia Triwulan I 2013-Triwulan III 2021**



Sumber: Bank Indonesia, 2022.

Ditunjukkan pada **Gambar 5**, kecepatan perputaran uang (velocitas) di Indonesia cukup stabil sebelum masa pandemi dan menurun selama masa pandemi. Di masa pandemi ini, melalui kebijakan moneter yang akomodatif, BI berupaya menjaga kondisi likuiditas yang kendur, dan bekerja sama dengan pemerintah untuk membantu pemulihan ekonomi negara.

Berdasarkan penjelasan di atas melalui konsep, teori maupun permasalahan yang ada, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Analisis Pengaruh Uang Elektronik Terhadap Kecepatan Perputaran Uang Di Indonesia**”. Penelitian ini dibatasi hanya uang elektronik, mesin *reader* uang elektronik dan pandemi Covid-19, faktor-faktor lain tidak dimasukkan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### *Uang*

Uang diartikan menjadi benda yang diakui masyarakat global sebagai sarana pembayaran yang sah dan aktivitas perekonomian menggunakan uang. Dalam artian lain, uang menjadi alat tukar lintas negara yang diakui oleh masyarakat global (Prawoto, 2019). Uang merupakan alat yang digunakan untuk bertransaksi dalam ilmu ekonomi, maka uang memiliki beberapa fungsi sebagai berikut (Prawoto, 2019):

a. Alat pertukaran (*medium of exchange*)

Uang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan hanya jika mereka menemukan pemilik barang dan menemukan bentuk barang yang dapat diterima oleh penjual dan pembeli.

b. Satuan hitung (*unit of account*)

Uang menjadi landasan untuk menghitung harga dari barang atau jasa.

c. Sebagai ukuran pembayaran masa depan (*standard for deferred payment/credit*)

Ketika uang mudah digunakan sebagai alat untuk menunda pembayaran dan pinjaman, dan nilai uang yang stabil dapat memberikan ketenangan pikiran pemberi pinjaman dan peminjam.

d. Sebagai sarana melindungi aset

Uang memiliki fungsi lebih menguntungkan sebagai penyimpan kekayaan dibanding menyimpan kekayaan dalam bentuk barang.

Sebuah benda mampu dianggap “uang” jika benda tersebut dapat memenuhi kriteria berikut ini (Halim, 2018):

a. Dapat dipersetujui oleh global (*acceptability*).

b. Dapat mempunyai value tinggi atau -setidaknya- dilindungi peredarannya oleh negara.

c. Bahan baku untuk pembuatan uang harus kuat (*durability*).

- d. Kualitasnya relatif tidak berubah-ubah (*uniformity*).
- e. Peredaran bisa mencukupi permintaan masyarakat.
- f. Terjaga kualitasnya agar tidak dipalsukan (*security*).
- g. Portable dan mudah dipecah tanpamengurangi nilai (*divisibility*).
- h. Kestabilan nilai yang terjaga dari waktu ke waktu (*stability of value*).

Dalam tatanan tradisional, uang terbagi dua berdasarkan bahan pembuatan, yaitu uang logam dan kertas, berikut adalah definisinya (Dewanto & Rusdianto, 2022):

a. Uang logam

Uang logam ialah uang berbahan baku logam. Umumnya berupa emas atau perak sebab kedua logam itu mendapatkan harga cenderung stabil, bentuknya familiar, tidak mudah hancur/robek, tahan lama, dan bisa dibagi ke dalam satuan lebih sedikit tanpa membuat satuan nilainya berkurang. Uang logam memiliki tiga macam nilai yaitu:

1. Nilai intrinsik merupakan nilai atas bahan baku dari uang tersebut.
2. Nilai nominal merupakan nilai yang tercantum di atas uang tersebut. Misal 100, 500, 1.000, dan seterusnya.
3. Nilai tukar merupakan daya beli uang tersebut untuk ditukar dengan barang/jasa yang diperjualkan.

b. Uang kertas

Uang kertas ialah uang berbahan baku kertas yang sudah melalui proses pengesahan oleh otoritas moneter ditandai dengan gambar, cap, serta tanda tertentu.

Lebih lanjut ditinjau dari bentuk operasionalnya, uang terbagi tiga antara lain (Dewanto & Rusdianto, 2022):

a. Uang fiat

Uang fiat ialah komoditas yang diterima sebagai uang namun nilai nominalnya jauh lebih besar dari nilai komoditas itu sendiri. Uang ini bisa diterima secara umum sebagai alat tukar karena dikeluarkan dan disahkan oleh pemerintah, bila tidak ada pengesahan dari pemerintah maka komoditas itu memiliki nilai intrinsik sangat rendah. Umumnya uang fiat berupa uang kertas. Contohnya IDR, USD, GBP, Euro.

b. Uang komoditi

Uang komoditi adalah uang yang nilainya sama dengan nilai komoditi itu sendiri. Contoh paling umum adalah emas. Ketika orang menggunakan emas sebagai uang (atau uang yang bisa ditukar dengan emas), ekonomi dikatakan memiliki standar emas.

c. Uang kuasi

Uang kuasi (*near money*) ialah mata uang yang bukan pengganti uang kertas atau uang logam yang sempurna dan oleh karena itu perlu ditukar saat digunakan. Contohnya termasuk deposito berjangka dan rekening tabungan.

### **Teori Nilai Uang**

Ambarini (2015) merangkum teori nilai uang dan membaginya menjadi dua bagian: teori uang statis dan teori uang dinamis.

a. Teori Uang Statis

1. Teori Metalisme (intrinsik) – Adam Smith

Teori ini menjelaskan nilai mata uang sama dengan nilai komoditi yang dijadikan uang, contoh logam mulia emas atau perak.

2. Teori Konvensi (perjanjian) – Thomas Aquinas, Devanzati dan Montanari

Teori ini menjelaskan penggunaan uang sebagai alat pertukaran karena atas dasar keputusan bersama untuk memudahkan pertukaran. Faktor lainnya penggunaan uang bisa berubah apabila ada kesepakatan baru di masyarakat.

3. Teori Nominalisme  
Teori yang menjelaskan bahwa suatu benda dapat diterima sebagai alat pertukaran karena adanya nominal yang tertera atasnya.
  4. Teori Negara – George Friederich Knapp  
Teori ini menyatakan uang ada karena negara menetapkan apa yang menjadi alat tukar di wilayahnya. Jadi uang bernilai dan digunakan secara umum karena adanya kepastian dan perundang-undangan yang sah tentang alat pembayar.
- b. Teori Uang Dinamis
1. Teori Kuantitas – David Ricardo  
Teori ini menekankan bahwa nilai uang menguat atau melemah bergantung pada jumlah uang yang beredar yaitu inflasi. Ketika pasokan uang meningkat, nilai uang menurun secara proporsional. dan sebaliknya.  
$$M = kP$$
  2. Teori Kuantitas – Irving Fisher  
Teori ini merupakan teori lanjutan dari David Ricardo yang mengamati hubungan antara jumlah uang yang beredar dengan output yang dihasilkan dalam perekonomian. Aspek yang diamati meliputi jumlah uang beredar, kecepatan uang, harga barang/jasa, dan jumlah barang/jasa yang diperdagangkan.  
$$MV = PT$$
  3. Teori Persediaan Kas – A. Marshall-Pigou (Cambridge)  
Teori ini menyebutkan nilai uang ditentukan oleh seberapa banyak orang menabung dari pendapatannya.  
$$M = kPY$$

### **Teori Permintaan Uang**

Dalam perjalanannya teori tentang permintaan uang mengalami banyak modifikasi serta penyempurnaan dari beberapa ekonom dunia.

- a. Teori Permintaan Uang – Keynes.
1. Motif transaksi  
Besarnya tingkat transaksi seseorang menentukan komponen permintaan uang.  
$$M_T^d = f(Y)$$
  
Artinya jika menganut pada motif ini, ketika penghasilan naik maka *demand of money* untuk bertransaksi juga naik. Terdapat hubungan yang positif antara pendapatan dan permintaan uang.
  2. Motif berjaga-jaga.  
Selain motif transaksi Keynes menyadari bahwa konsumen juga menyiapkan uangnya untuk hal-hal yang tidak terduga.  
$$M_P^d = f(Y)$$
  
Jika menganut pada motif ini, ketika pendapatan naik maka *demand of money* untuk berjaga-jaga juga naik. Ada hubungan yang proporsional antara *demand of money* untuk berjaga-jaga terhadap pendapatan.
  3. Motif spekulasi.  
Berasumsikan bahwa permintaan uang tergantung pada tingkat bunga. Ketika suku bunga naik, orang kurang bersedia memegang uang untuk tujuan spekulatif dan sebaliknya.  
$$M_S^d = f(r)$$
  
Ada hubungan yang negatif antara suku bunga dan *demand of money* untuk menabung.
- b. Teori Kuantitas Uang – David Ricardo

David Ricardo bisa dikatakan sebagai orang pertama yang membahas tentang pengaruh kuantitas uang di perekonomian terhadap harga barang dan jasa. Ide utama dari teori ini adalah jika jumlah uang yang beredar naik, maka nilai uang akan menurun secara proporsional. Teori ini bisa dirumuskan sebagai berikut.

$$M = kP \text{ atau } P = \frac{1}{k} \times M$$

Dimana,

M = Jumlah Uang Beredar

k = Konstanta

P = Tingkat Harga

Dari fungsi di atas Ricardo merumuskan bahwa jumlah uang beredar adalah proporsional terhadap tingkat harga. Jadi dalam teori ini jika ingin menstabilkan harga maka diperlukan pengendalian jumlah uang beredar.

c. Teori Kuantitas Uang – Irving Fisher

Fisher (1911) berusaha untuk menyempurnakan teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Ricardo dengan memperkenalkan teori permintaan uang atau yang dikenal sebagai teori kuantitas uang yang menjelaskan hubungan antara jumlah uang beredar dan perubahan nilai uang.

$$MV = PT$$

Dimana,

M = Jumlah Uang Beredar

V = Kecepatan Perputaran Uang

P = Tingkat Harga

T = Jumlah Transaksi

Dalam persamaan ini, kita menginterpretasikan jumlah uang beredar (M) sebagai jumlah uang beredar di masyarakat (M1). Ini berarti bahwa M sama dengan uang tunai yang beredar ditambah uang bank atau giro. V karena perputaran uang ditentukan oleh frekuensi penggantian uang yang tersedia di masyarakat pada tahun tertentu (Sukirno, 2015). Selanjutnya, M yang dikalikan V yang diasumsikan memiliki hubungan linier dan proporsional dengan kombinasi tingkat harga (P) dan jumlah transaksi (T) pada satu waktu tertentu. Menurut teori ini, ketika perekonomian berada dalam keseimbangan, jumlah uang beredar dikalikan dengan kecepatan peredaran sama dengan nilai total komoditas yang diperdagangkan (Natsir, 2014).

Saat mempelajari peran uang dalam perekonomian, para ekonom biasanya menggunakan versi persamaan kuantitas yang sedikit berbeda dari yang di atas. Masalah dengan rumus ini adalah jumlah transaksi (T) sulit diukur. Untuk mengatasi masalah ini, ganti jumlah transaksi T dengan total output perekonomian Y (Mankiw, 2009). Ada kalanya dinyatakan dengan persamaan berikut.

$$MV = PY$$

Dimana,

M = Jumlah Uang Beredar

V = Kecepatan Perputaran Uang

P = Tingkat Harga

Y = Output

Jika Y menunjukkan jumlah output dan P menunjukkan harga satu unit output, maka nilai total output adalah PY. Pada persamaan ini bisa disimpulkan bahwa Y adalah PDB riil; P adalah PDB deflator; dan PY adalah PDB nominal (Mankiw, 2009).

### ***Fungsi Permintaan dan Persamaan Kuantitas Uang***

Menganalisis bagaimana uang mempengaruhi perekonomian akan memudahkan untuk menjelaskan jumlah uang beredar dalam kaitannya dengan kapasitasnya untuk membeli barang/jasa. Pendekatan ini biasanya disebut sebagai keseimbangan uang riil (Mankiw, 2009), yang dinyatakan dengan perbandingan antara jumlah uang beredar ( $M$ ) dan harga barang dan jasa ( $P$ ) yang diperjualkan  $M/P$ . Keseimbangan uang riil mengukur kemampuan beli dari JUB.

Lebih lanjut, fungsi PU adalah persamaan yang mencerminkan faktor penentu dari keputusan individu dalam memegang uang. Berikut merupakan fungsi PU sederhana.

$$(M/P)^2 = kY$$

Dimana  $k$  adalah konstanta yang menunjukkan berapa jumlah uang yang ingin dipegang oleh seseorang atas pendapatannya ( $Y$ ). Lebih lanjut, konstanta menggambarkan sebagian pendapatan hendak disimpan dalam bentuk uang tunai oleh masyarakat. Menurut persamaan ini, jumlah saldo uang riil sebanding dengan jumlah pendapatan riil.

Fungsi permintaan uang mirip dengan fungsi permintaan atas suatu barang. Ketika seseorang ingin membeli suatu barang maka dorongan untuk memegang uang akan berkurang. Dengan kata lain, ketika seseorang memutuskan untuk lebih banyak memegang uang, maka akan mengurangi jumlah uang yang berpindah dalam perekonomian – perputaran uang ( $V$ ). Dari analogi ini maka bisa didapatkan cara pandang baru dalam melihat persamaan kuantitas, artinya  $V = 1/k$ . Untuk lebih jelas, sekarang kita memahami bahwa  $(M/P) d$  sama dengan  $M/P$ . Maka kita dapat persamaan.

$$M/P = kY$$

Kemudian,

$$M(1/k) = PY$$

Yang selanjutnya bisa dituliskan sebagai,

$$MV = PY$$

Kita dapat memahami hubungan antara permintaan uang dan perputaran uang dengan melakukan perubahan matematis sederhana. Ketika orang memilih untuk menyimpan lebih banyak uang dari pendapatan mereka ( $k$ ), transfer uang ekonomi berkurang, dan sebaliknya. Dengan kata lain, parameter permintaan uang  $k$  dan perputaran uang adalah dua kutub yang berlawanan (Mankiw, 2009).

### ***Kecepatan Perputaran Uang (Velocity of Money)***

Menurut Kamus Bank Indonesia, peredaran uang adalah ukuran laju peredaran uang dalam suatu perekonomian yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan nasional dan perilaku pembelian, menggambarkan keterkaitan antara uang, pembelian barang/jasa. Ini umumnya dinyatakan secara matematis sebagai rasio Pendapatan Nasional Bruto terhadap kuantitas yang tersedia untuk dibeli. Peningkatan kecepatan menunjukkan bahwa uang disimpan secara rata-rata untuk periode waktu yang singkat, menunjukkan peningkatan permintaan uang dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Penurunan menunjukkan bahwa penggunaan tidak terlalu mendesak, dan pelanggan lebih banyak menabung daripada membelanjakannya. Peredaran uang cepat menunjukkan kecepatan transaksi konsumen (kecepatan perputaran uang).

Perputaran uang adalah jumlah rata-rata transaksi keuangan dalam perekonomian di mana unit moneter digunakan untuk membelis semua komoditas dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Ekonom penganut paham klasik dan monetaris melihat bahwa perputaran uang adalah tetap dari masa ke masa, namun Keynes beranggapan sebaliknya (Mishkin, 2008). Keynes berpandangan bahwa kecepatan perputaran uang terus mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu, pengaruh jumlah uang beredar pada perputaran

terjadi dalam cara yang lebih kompleks dibanding dengan yang paham monetaris katakan.

Berdasarkan teori kuantitas klasik, dapat dikembangkan lagi rumusan untuk mencari besaran  $V$ . Fisher menghasilkan teori canggih yang mencirikan kecepatan ekonomi uang. Akselerasi ( $V$ ) lebih eksplisit digambarkan sebagai pengeluaran total dibagi dengan jumlah uang beredar (Ginting, Djambak, & Mukhlis, 2018). Ada kalanya dinyatakan dengan persamaan berikut.

$$V = \frac{PY}{M} \text{ atau } V = \frac{PDB}{M}$$

Dimana,

$V$  = Kecepatan Perputaran Uang

$P$  = Tingkat Harga (indeks harga)

$Y$  = Output Agregat (barang jadi)

$M$  = Jumlah Uang Beredar

Teori ini mengatakan bahwa fungsi permintaan uang berubah maka Vakan berubah (Hidayati, Nuryanti, Fadly, & Darmawan, 2006). Fisher meneliti hubungan antara total uang dalam sirkulasi ( $M$ ) dan total pengeluaran barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian ( $PY$ ), di mana  $P$  adalah tingkat harga dan  $Y$  mewakili output agregat (Sukirno, 2015). Sedangkan nilai  $PY$  yang kandungannya sama dengan PDB nominal meliputi nilai transaksi barang jadi. PDB nominal, seperti yang kita ketahui, adalah nilai akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara selama periode tertentu. Ini adalah bentuk persamaan teori kuantitas yang paling sering digunakan (Mankiw, 2009).

PDB yang kita gunakan di sini adalah PDB Nominal atau Harga Berlaku. Karena kita membahas daya beli masyarakat pada masa kini, bukan hendak membandingkan harga masa kini dengan masa lalu – PDB Riil. Perbedaan PDB dengan Pertumbuhan Ekonomi adalah PDB adalah total nilai akhir dari produk/jasa suatu negara. sedangkan Pertumbuhan Ekonomi adalah perbandingan PDB Riil dari satu periode ke periode sebelumnya (yoy atau qoq).

Menurut Fisher dalam (Mishkin, 2008), percepatan penggunaan pembayaran elektronik didorong oleh institusi ekonomi yang mempengaruhi bagaimana individu bertransaksi. Ketika warga menggunakan pembayaran elektronik dalam transaksinya, mereka menggunakan lebih sedikit uang tunai, lebih sedikit uang kartal yang dibutuhkan untuk transaksi, dan lebih banyak uang dipercepat. Sebaliknya, berbelanja dengan menggunakan lebih banyak uang kartal untuk transaksi denominasi yang sama sehingga menurunkan akselerasi. Selanjutnya, dalam jangka pendek, Fisher berpendapat bahwa percepatan biasanya konstan karena bentuk kelembagaan dan teknologi perekonomian lambat untuk mempengaruhi percepatan dari waktu ke waktu.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### *Populasi dan Sampel*

Peneliti menggunakan populasi berupa data dari Kecepatan Perputaran Uang, Uang Elektronik, Jumlah *Reader* Uang Elektronik dan *Dummy* Pandemi Covid-19 yang ada dalam situs BI dan BPS. Sampel penelitian ini berupa seluruh jumlah data yang diteliti sebanyak 35 sampel terdiri dari Uang Elektronik, Jumlah *Reader* Uang Elektronik dan *Dummy* Pandemi Covid-19 sebagai variabel bebas serta Kecepatan Perputaran Uang sebagai variabel terikat mulai tahun 2013Q1-2021Q3 per triwulan, sehingga jumlah observasi adalah sebanyak 140 data.

#### *Jenis Data dan Sumber Data*

Peneliti menggunakan jenis data sekunder, dimana data diperoleh dari publikasi yang

dapat diakses bebas berasal dari *website* BI dan BPS. Data sekunder ini merupakan *datatimeseries* atau runtutan waktu dari tahun 2013-2021. Data pada penelitian ini bersifat kuantitatif. Data pada penelitian ini bersumber dari *website* resmi pemerintah yang dapat diakses bebas. Adapun beberapa sumber data yang digunakan, diantaranya data Kecepatan Perputaran Uang berasal dari *website* BPS, data diambil dan dihitung dari data total pengeluaran dibagi keluaran agregat periode penelitian, sedangkan data Uang Elektronik dan Jumlah *Reader* Uang Elektronik didapatkan melalui *website* BI dan data *Dummy* Pandemi Covid-19 merupakan pengkategorian untuk situasi pandemi, dimana 1 untuk pandemi dan 0 menjelaskan non pandemi.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Dalam mendukung keperluan data temuan ini, dilakukannya pengumpulan data ini dengan memakai metode studi pustaka. Penelitian kepustakaan adalah kajian teori, bibliografi, dan literatur akademis lainnya tentang budaya, nilai, dan normayangberkembang dalam konteks sosial yang diteliti (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 2012). Untuk penelitian ini, sumber data diperoleh dari literaturyangrelevan seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah yang terkait dengan topikyangdipilih. Teknik pengumpulan data yangdigunakan dalam penelitian ini adalah mencari data tentang hal-hal dan variabel berupa catatan, buku, esai dan artikel, jurnal, dll (Arikunto & Jabar, 2010).

### ***Teknik Analisis Data***

Karena tujuan penelitianiniadalah untuk menjelaskan pengaruh antar variabel melalui pengujianhipotesis maupun multivariat, maka desain penelitian ini adalah *explanatory study* yangmenjelaskanhubungan kausal antara variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan regresibergandadengan kuadrat terkecil biasa sebagai model analisis data *Ordinary Least Square* (OLS) adalah persamaan linier yang variabel bebasnya adalah variabel penjelas dan variabel terikatnya adalah variabel yang dijelaskan (Basuki & Prawoto, 2016). OLS menjelaskan bagaimana penelitian sampai pada perkiraan yang mendekati kebenaran.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Deskripsi Objek Penelitian***

Kecepatan peredaran uang, jumlah uang elektronik, jumlah pembaca uang elektronik, dan dummy pandemi Covid-19 dikumpulkan dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Data yang digunakan untuk penelitian ini berlangsung selama sembilan tahun, dari tahun 2013 hingga 2021. Penelitian ini memiliki 140 lembar data. Perputaran uang yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan membagi total pengeluaran (PDB) dengan jumlah uang beredar dalam satuan perputaran. Alat pembayaran non tunai yang digunakan dalam penelitian ini adalah khusus uang elektronik berupa statistik jumlah uang elektronik yang beredar selama waktu tertentu berdasarkan lembaga perbankan dan perusahaan penerbit yang terdaftar di Bank Indonesia. Ini juga merinci jumlah pembaca uang elektronik berupa statistik dari Bank Indonesia tentang jumlah pembaca uang elektronik yang beredar selama periode tertentu. Data dummy pandemi Covid-19 dideskripsikan dalam bentuk dummy dengan kondisi 1 untuk pandemi dan 0 untuk non pandemi.

### ***Model Regresi***

**Tabel 1. Model Regresi Linear Berganda**

---

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 2.831492    | 0.032787   | 86.35920    | 0.0000 |
| UE       | -5.83E-10   | 2.63E-10   | -2.212901   | 0.0344 |
| EMR      | -1.85E-07   | 8.80E-08   | -2.104605   | 0.0435 |
| D01      | -0.269268   | 0.093209   | -2.888865   | 0.0070 |

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10.

Berikut ini adalah penjelasan hasil persamaan regresi di atas:

- Nilai konstanta pada hasil persamaan regresi di atas sebesar 2.831492, dapat diartikan bahwa variabel Uang Elektronik, Jumlah *Reader* Uang Elektronik, dan *Dummy* Pandemi Covid-19 dikatakan konstan atau tidak mengalami perubahan. Oleh karena itu, variabel Kecepatan Perputaran Uang memiliki nilai sebesar 2.831492.
- Nilai koefisien regresi variabel Uang Elektronik (UE) pada hasil persamaan regresi di atas sebesar - 5.83E-10, dapat diartikan bahwa setiap perubahan satu satuan, variabel Uang Elektronik akan menurunkan Kecepatan Perputaran Uang sebesar - 5.83E-10 dengan asumsi variabel independen lain nilainya adalah tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel Jumlah *Reader* Uang Elektronik (EMR) pada hasil persamaan regresi di atas sebesar - 1.85E-07, dapat diartikan bahwa setiap perubahan satu satuan, variabel Jumlah *Reader* Uang Elektronik (EMR) akan menurunkan Kecepatan Perputaran Uang sebesar - 1.85E-07 dengan asumsi variabel independen lain nilainya adalah tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel *Dummy* Pandemi Covid-19 (D01) pada hasil persamaan regresi di atas sebesar - 0.269268, dapat diartikan bahwa setiap perubahan satu satuan, variabel *Dummy* Pandemi Covid-19 (D01) akan menurunkan Kecepatan Perputaran Uang sebesar - 0.269268 dengan asumsi variabel independen lain nilainya adalah tetap.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

**Tabel 2. Uji Normalitas**

|             |          |
|-------------|----------|
| Jarque-Bera | 1.293657 |
| Probability | 0.523704 |

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10.

Pengujian dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai Jarque-Bera < 2 dan nilai Probability > alpha 5%. Nilai Jarque-Bera sebesar 1.293657 lebih kecil dari 2 (JB<2) serta nilai Probability sebesar 0.523704 lebih besar dibandingkan dengan alpha (5%) (Prob>alpha) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data menyebar normal.

#### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas**

|                     |          |
|---------------------|----------|
| Obs*R-squared       | 2.923298 |
| Prob. Chi-Square(3) | 0.4036   |

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10.

Pengujian dapat dikatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas apabila nilai *Obs\*R-Squared* dan probabilitas nilai *Chi Squares* lebih besar dari tingkat  $\alpha$  (5%). Berdasarkan hasil uji *Breusch-Pagan-Godfrey* yang telah dilakukan, probabilitas nilai *Chi Squares* sebesar 0.4036 lebih besar dari tingkat  $\alpha$  (5%) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi permasalahan heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

**Tabel 4. Uji Autokorelasi**

|                     |          |
|---------------------|----------|
| Obs*R-squared       | 0.641409 |
| Prob. Chi-Square(3) | 0.4232   |

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10.

Pengujian dapat dikatakan terbebas dari masalah autokorelasi apabila nilai *Obs\*R-Squared* dan probabilitas nilai *Chi Squares* lebih besar dari tingkat signifikansi (alpha 5%). Berdasarkan hasil uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* yang telah dilakukan, probabilitas nilai *Chi Squares* sebesar 0.4232 lebih besar dari tingkat signifikansi (alpha 5%) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi permasalahan autokorelasi.

**Uji Multikolinieritas**

**Tabel 5. Uji Multikolinieritas**

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|----------------------|----------------|--------------|
| C        | 0.001075             | 4.257165       | NA           |
| UE       | 6.94E-20             | 13.30498       | 6.806793     |
| EMR      | 7.75E-15             | 8.586794       | 2.021764     |
| D01      | 0.008688             | 5.898003       | 4.886916     |

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10.

Pengujian dapat dikatakan terbebas dari masalah multikolinieritas apabila nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10. Berdasarkan hasil uji *Variance Inflation Factors* yang telah dilakukan, nilai VIF dari ketiga variabel independen menunjukkan angka di bawah 10, dengan nilai UE sebesar 6.806793, nilai EMR sebesar 2.021764, dan nilai D01 sebesar 4.886916 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi permasalahan multikolinieritas.

**Uji Linieritas**

**Tabel 6. Uji Linieritas**

|                   |        |
|-------------------|--------|
| Prob. F-statistic | 0.1210 |
|-------------------|--------|

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10.

Pengujian dapat dikatakan terbebas dari masalah linieritas apabila nilai Prob. F-hitung lebih besar dari tingkat alpha 0.05. Berdasarkan hasil uji *Ramsey RESET Test* yang telah dilakukan, nilai Prob. F-hitung sebesar 0.1210 lebih besar dari tingkat alpha 0.05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi permasalahan linieritas.

**Uji Hipotesis dan Analisis**

**Uji t**

**Tabel 7. Uji t**

---

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 2.831492    | 0.032787   | 86.35920    | 0.0000 |
| UE       | -5.83E-10   | 2.63E-10   | -2.212901   | 0.0344 |
| EMR      | -1.85E-07   | 8.80E-08   | -2.104605   | 0.0435 |
| D01      | -0.269268   | 0.093209   | -2.888865   | 0.0070 |

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10.

a. Variabel Uang Elektronik

Berdasarkan hasil regresi di atas, variabel Uang Elektronik memperoleh nilai  $T_{hitung}$  sebesar -2.212901, sehingga diperoleh bahwa hasil  $T_{hitung}$  (-2.212901) >  $T_{tabel}$  (2.039). Nilai probabilitas yang didapat variabel Uang Elektronik menunjukkan angka sebesar 0.0344 dimana nilai tersebut lebih kecil (<) daripada alpha 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dimana variabel Uang Elektronik berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Kecepatan Perputaran Uang. Sebelumnya, untuk tanda negatif pada *t-Statistic* dalam uji t diabaikan.

b. Variabel Jumlah Reader Uang Elektronik

Berdasarkan hasil regresi di atas, variabel Jumlah Reader Uang Elektronik memiliki nilai  $T_{hitung}$  (-2.104605) >  $T_{tabel}$  (2.039). Nilai probabilitas yang didapat dalam variabel Jumlah Reader Uang Elektronik adalah sebesar 0.0435 < 0.05. Oleh karena itu, keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima yang berarti secara parsial variabel Jumlah Reader Uang Elektronik berpengaruh signifikan terhadap variabel Kecepatan Perputaran Uang. Sebelumnya, untuk tanda negatif pada *t-Statistic* dalam uji t diabaikan.

c. Variabel Dummy Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil regresi di atas, variabel Dummy Pandemi Covid-19 memiliki  $T_{hitung}$  >  $T_{tabel}$  (-2.888865 > 2.039) dan probabilitas 0.0070 < 0.05 menandakan secara statistik  $H_0$  ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa Dummy Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap Kecepatan Perputaran Uang atau dengan kata lain  $H_3$  dalam penelitian ini dapat diterima. Sebelumnya, untuk tanda negatif pada *t-Statistic* dalam uji t diabaikan.

**Uji F**

**Tabel 8. Uji F**

|                   |          |
|-------------------|----------|
| F-statistic       | 59.01759 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 |

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10.

Berdasarkan hasil regresi di atas, nilai  $F_{hitung}$  (59.01759) >  $F_{tabel}$  (2.911) serta diperoleh probabilitas nilai f statistik sebesar 0.000000 < alpha 0.05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa uang elektronik, mesin reader uang elektronik, dan pandemi covid-19 secara bersama-sama mempengaruhi kecepatan perputaran uang di Indonesia.

**Uji R-squared dan Adjusted R-squared**

**Tabel 9. Uji R-squared dan Adjusted R-squared**

|           |          |
|-----------|----------|
| R-squared | 0.850999 |
|-----------|----------|

---

|                           |          |
|---------------------------|----------|
| <i>Adjusted R-squared</i> | 0.836580 |
|---------------------------|----------|

---

*Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10.*

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *Ordinary Least Square* (OLS), nilai *R-Squared* sebesar 0.850999, berarti variabel dependen Kecepatan Perputaran Uang dijelaskan oleh variabel independen Uang Elektronik, Jumlah *Reader* Uang Elektronik, dan *Dummy* Pandemi Covid-19 sebesar 85.09% dan sisanya sebesar 14.91% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Berdasarkan hasil regresi di atas, nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.836580, maka Uang Elektronik, Jumlah *Reader* Uang Elektronik, dan *Dummy* Pandemi Covid-19 dapat mempengaruhi Kecepatan Perputaran secara Bersama-sama sebesar 83.65% dan sisanya 16.35% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

### ***Analisis Ekonomi dan Pembahasan***

#### ***Analisis Pengaruh Variabel Uang Elektronik Terhadap Kecepatan Perputaran Uang***

Berdasarkan hasil regresi di atas, variabel Uang Elektronik memperoleh nilai  $T_{hitung}$  sebesar -2.212901, sehingga diperoleh bahwa hasil  $T_{hitung} (-2.212901) > T_{tabel} (2.039)$ . Nilai probabilitas yang didapat variabel Uang Elektronik menunjukkan angka sebesar 0.0344 dimana nilai tersebut lebih kecil (<) daripada alpha 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dimana variabel Uang Elektronik berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Kecepatan Perputaran Uang. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Irving Fisher yang menyatakan bahwa teknologi yang ada pada suatu perekonomian akan memberikan pengaruh terhadap velositas uang (perputaran uang) seiring waktu. Adapun hasil penelitian ialah negatif signifikan. Penyebabnya adalah PDB turun. Penjelasan untuk penurunan PDB adalah bahwa ada banyak PHK selama pandemi Covid-19, hanya ada sedikit pertukaran barang dan jasa yang mengurangi PDB, dan individu memilih untuk tidak membelanjakan uangnya untuk konsumsi dalam menghadapi ketidakpastian melainkan menyimpannya.

#### ***Analisis Pengaruh Variabel Jumlah Reader Uang Elektronik Terhadap Kecepatan Perputaran Uang***

Berdasarkan hasil regresi di atas, variabel Jumlah *Reader* Uang Elektronik memiliki nilai  $T_{hitung} (-2.104605) > T_{tabel} (2.039)$ . Nilai probabilitas yang didapat dalam variabel Jumlah *Reader* Uang Elektronik adalah sebesar  $0.0435 < 0.05$ . Oleh karena itu, keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima yang berarti secara parsial variabel Jumlah *Reader* Uang Elektronik berpengaruh signifikan terhadap variabel Kecepatan Perputaran Uang. Adapun hasil penelitian ialah negatif signifikan namun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Rahmawati, Juliprijanto, & Jalunggono, 2020) yang menyatakan bahwa jumlah *reader e-money* berpengaruh negatif signifikan terhadap velositas uang di Indonesia. Jumlah mesin pembaca uang elektronik terus bertambah. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, antara lain alat pembacauang elektronik yang tersedia tidak selalu dalam kondisi prima (rusak), dalam artian mesin lambat merespon bahkan tidak dapat dikendalikan sehingga menghambat transaksi uang elektronik. Jalan tol merupakan salah satu transaksi yang menggunakan uang elektronik, namun demikian, salah satu kendala dalam penggunaan *e-toll* adalah kurangnya sensitivitas mesin. Menurut penelitian (Buwono, 2018), 47% dari semua tanggapan, atau 14 dari 30 orang, dibatasi oleh sensitivitas mesin, mereka mengeluhkan mesin *e-toll* seringkali harus dipindai berkali-kali, dan ada yang

merasadirugikanjika saldonya berkurang lebih dari sekali dalam sehari karena kualitas mesin yang buruk.

### ***Analisis Pengaruh Variabel Dummy Pandemi Covid-19 Terhadap Kecepatan Perputaran Uang***

Berdasarkan hasil regresi di atas, variabel *Dummy* Pandemi Covid-19 memiliki  $T_{hitung} > T_{tabel}$  ( $-2.888865 > 2.039$ ) dan probabilitas  $0.0070 < 0.05$  menandakan secara statistik  $H_0$  ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa *Dummy* Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap Kecepatan Perputaran Uang atau dengan kata lain  $H_3$  dalam penelitian ini dapat diterima. Adapun hasil penelitian ialah negatif signifikan namun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Dewanto & Rusdianto, 2022) yang menyatakan bahwa *dummy* pandemi covid-19 berpengaruh negatif signifikan terhadap velositas uang di Indonesia. Kondisi pandemi yang secara tiba-tiba menyebabkan banyak sektor tidak siap dalam menghadapi perubahan yang signifikan dalam waktu yang singkat. Hasil tersebut disebabkan karena pandemi Covid-19 yang memaksa masyarakat untuk membatasi pergerakannya yang hasilnya adalah perlambatan transaksi di masyarakat. Meskipun transaksi *online* yang lebih sedikit membutuhkan kontak antara penjual dan pembeli mulai berkembang, tetapi tetap saja metode transaksi konvensional akan terpengaruh dan secara agregat akan menghambat perekonomian. Masyarakat urban mungkin sudah sangat akrab dengan transaksi *online*, non tunai, *cashless*, dsb. Tetapi, bagi masyarakat di pedesaan transaksi konvensional masih menjadi metode transaksi yang lebih dominan. Seperti transaksi yang terjadi di pasar tradisional, itu masih menjadi penopang perekonomian masyarakat.

## **5. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak fluktuasi pembayaran non tunai yang terdiri dari Uang Elektronik, Jumlah *Reader* Uang Elektronik, dan *Dummy* Pandemi Covid-19 terhadap Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia, peneliti dapat menyimpulkan yaitu: Terdapat pengaruh signifikan antara Uang Elektronik dengan Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia. Adapun hasil penelitian ialah negatif signifikan. Penyebabnya adalah PDB turun. Penjelasan untuk penurunan PDB adalah bahwa ada banyak PHK selama pandemi Covid-19, hanya ada sedikit pertukaran barang dan jasa yang mengurangi PDB, dan individu memilih untuk tidak membelanjakan uangnya untuk konsumsi dalam menghadapi ketidakpastian melainkan menyimpannya; Terdapat pengaruh signifikan antara Jumlah *Reader* Uang Elektronik dengan Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia. Adapun hasil penelitian ialah negatif signifikan. Dikarenakan masih banyaknya permasalahan pada mesin pembaca uang elektronik, maka transaksi yang melibatkan uang elektronik menjadi terhambat karena mesin pembaca uang elektronik yang ada tidak selalu dalam kondisi baik (rusak), terbukti dengan waktu respon yang lambat bahkan tidak dapat dioperasikan; Terdapat pengaruh signifikan antara *Dummy* Pandemi Covid-19 dengan Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia. Adapun hasil penelitian ialah negatif signifikan. Hal ini disebabkan oleh kondisi pandemi yang secara tiba-tiba menyebabkan banyak sektor tidak siap dalam menghadapi perubahan yang signifikan dalam waktu yang singkat. Belum meratanya pengetahuan terkait uang elektronik bagi masyarakat pedesaan dibanding masyarakat urban saat pandemi Covid-19 terjadi. Adanya pandemi Covid-19 juga membuat orang-orang menahan pengeluarannya atau mengalihkan pendapatannya untuk kegiatan menabung bukan kegiatan konsumsi disebabkan ketidakpastian ekonomi sehingga perputaran uang ikut terpengaruh menjadi lambat bahkan menurun.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa agar menambah cakupan data,

variasi variabel, penggunaan teori dan kondisi terkait yang *update* (lebih baru), dan akan lebih baik lagi bila bisa membandingkan secara *cross-country* dengan negara tetangga. Masih minimnya sumber penelitian serta teori terkait pembayaran non tunai sehingga masih diperlukan banyak penelitian terkait pengaruh pembayaran non tunai terhadap perputaran uang di Indonesia. Masih sedikitnya indikator dalam penelitian ini maka diharapkan peneliti selanjutnya bisa menambahkan indikator moneter lainnya. Bagi pemerintah diharapkan bisa lebih mengontrol pembayaran non tunai di Indonesia, dengan memperhatikan infrastruktur di seluruh Indonesia dalam upaya meningkatkan pembayaran non tunai tersebut, karena perekonomian yang maju bisa dilihat dari pergeseran penggunaan uang tunai menjadi uang elektronik yang terus meningkat. Bagi pemangku kebijakan khususnya Otoritas Moneter (OM) perlu mendorong percepatan perputaran uang secara terkendali. Kecepatan perputaran uang di Indonesia beberapa tahun terakhir cenderung turun. Berdasarkan hasil penelitian ini, OM harus menggalakan penggunaan uang elektronik melalui kerjasama, dengan melakukan kerjasama dan koordinasi dengan KL terkait dan penyedia layanan akan mendorong akselerasi perputaran uang dan pemulihan ekonomi nasional. Serta mengendalikan penyebaran Covid-19 di Indonesia, karena dalam penelitian ini kondisi pandemi terbukti menghambat perekonomian. Bagi masyarakat direkomendasikan untuk beralih menggunakan metode pembayaran non tunai. Di samping promosi dan *discount* yang ditawarkan, metode pembayaran non tunai juga dipandang lebih efisien dan aman dalam penerapannya di masa pandemi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. (2010). Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ark, B. v. (2016). Navigating The New Digital Economy: Driving Digital Growth and Productivity from Installation to Deployment. CSLS (pp. 1-24). Ontario: The Conference Board: Trusted Insights for Business Worldwide.
- Azhar, Z., Putra, H. S., & Huljannah, M. (2020). Implications of Using E-Money and APMK on The Money Supply: The Case of Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 209-220.
- Bank Indonesia. (2020). Apa itu Elektronifikasi. Retrieved from [bi.go.id: https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/elektronifikasi/default.aspx#floating-1](https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/elektronifikasi/default.aspx#floating-1)
- Bank Indonesia. (2020, Desember 1). Apa itu Uang Elektronik. Retrieved from [bi.go.id: https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/Apa-itu-Uang-Elektronik.aspx](https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/Apa-itu-Uang-Elektronik.aspx)
- Bank Indonesia. (2020, 12 14). Blueprint Pengembangan Pasar Uang 2025 Bank Indonesia: Membangun Pasar Uang Modern dan Maju di Era Digital. Jakarta: Bank Indonesia. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/default.aspx: https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian/Documents/Blueprint-Pengembangan-Pasar-Uang-2025.pdf>
- Bank Indonesia. (2020). Kebijakan Sistem Pembayaran Indonesia. Retrieved from [bi.go.id: https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/default.aspx#floating-3](https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/default.aspx#floating-3)
- Bank Indonesia. (2020). Sekilas Sistem Pembayaran di Indonesia. Diambil kembali dari [bi.go.id: https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/default.aspx#floating-1](https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/default.aspx#floating-1)
- Bank Indonesia. (2021, September). SEKI. Retrieved from [bi.go.id: https://www.bi.go.id/id/statistik/metadatas/SEKI/Documents/3\\_Uang\\_Beredar\\_dan\\_Faktor\\_Faktor\\_yang\\_Mempengaruhinya\\_Indo.pdf](https://www.bi.go.id/id/statistik/metadatas/SEKI/Documents/3_Uang_Beredar_dan_Faktor_Faktor_yang_Mempengaruhinya_Indo.pdf)

- Bank Indonesia. (2022, Januari). Infrastruktur APMK dan UE. Retrieved from bi.go.id: [https://www.bi.go.id/id/statistik/Metadata/metadata-SPIP/Documents/Tabel\\_5g\\_Infrastruktur\\_APMK\\_dan\\_UE\\_ID.pdf](https://www.bi.go.id/id/statistik/Metadata/metadata-SPIP/Documents/Tabel_5g_Infrastruktur_APMK_dan_UE_ID.pdf)
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews). Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Budiarta, K., Ginting, S. O., & Simarmata, J. (2020). Ekonomi dan Bisnis Digital. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Buwono, A. D. (2018). Evaluasi Penerimaan Teknologi GTO Berbasis E Toll Card dengan Kerangka Technology Acceptance Model (TAM).
- Dewanto, B. S., & Rusdianto. (2022). Pengaruh Uang Elektronik dan Uang Kartal terhadap Kecepatan Perputaran Uang (Velocity of Money) di Indonesia Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen*.
- Fauzukhaq, M. F., Prasetia, L. D., & Akbar, A. (2019). Perputaran Uang di Indonesia: Peran Uang Elektronik, Volume Transaksi Elektronik dan Jumlah Mesin EDC. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 79-88.
- Ginting, Z., Djambak, S., & Mukhlis. (2018). Dampak Transaksi Non Tunai terhadap Perputaran Uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 44-55.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship*, 83-92.
- Halim, M. A. (2018). Teori Ekonomi Makro. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Haryono, E. (2021, Agustus 19). BI 7-Day Reverse Repo Rate Tetap 3,50%: Sinergi Menjaga Stabilitas Dan Memperkuat Pemulihan. Retrieved from bi.go.id: [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_2321321.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2321321.aspx)
- Hendarsyah, D. (2016). Penggunaan Uang Elektronik dan Uang Virtual sebagai Pengganti Uang Tunai di Indonesia. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 1-15.
- Hermawan, I. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Heryadi, Azwardi, & Sukanto. (2020). The Causality Among E-Money, Manufacturing, Services and Money Supply: An Empirical Evidence of ASEAN Countries. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 269-276.
- Hidayati, S., Nuryanti, I., Fadly, A. F., & Darmawan, I. Y. (2006). Operasional E-Money KAJIAN. Siti Hidayati, Ida Nuryanti, Agus Firmansyah Aulia Fadly, Isnu Yuwana Darmawan. Retrieved from docplayer.info: <https://docplayer.info/26221-Operasional-e-money-kajian-siti-hidayati-ida-nuryanti-agus-firmansyah-aulia-fadly-isnu-yuwana-darmawan.html>
- HS, H. K., Amrullah, Salahuddin, M., Muslim, & Nurhidayati, S. (2020). Konsep Kebijakan Strategis dalam Menangani Eksternalitas Ekonomi dari Covid-19 pada Masyarakat Rentan di Indonesia. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 130-139.
- Insana, D. R., & Johan, R. S. (2020). Analisis Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 209-224.
- Jaya, I. (2021, Desember 23). Penguatan Sistem Kesehatan dalam Pengendalian Covid-19. Retrieved from p2p.kemkes.go.id: <http://p2p.kemkes.go.id/penguatan-sistem-kesehatan-dalam-pengendalian-covid-19/>
- Kafi, N. H., & Yasmeen, W. (2020). The Effects of Domestic Electronic Payment System on The Velocity of Money: An Empirical Study on Bangladesh. *IAR Institute for Advance Research*, 1-29.

- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2019). *Perkembangan Ekonomi Digital di Indonesia Strategi dan Sektor Potensial*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Informasi dan Komunikasi Publik Badan Penelitian dan Pengembangan SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika .
- Kementerian Perdagangan. (2010). *Jumlah Uang Beredar*. Retrieved from [www.kemendag.go.id](http://www.kemendag.go.id): <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/economic-indicator/amount-of-circulate-money>
- Lintangsari, N. N., Hidayati, N., Purnamasari, Y., Carolina, H., & Febranto, W. (2018). Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non Tunai terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 47-62.
- M Daeng, D. A. (2018, January 8). *Plus Minus Uang Elektronik: Pilih E-Wallet atau Kartu E-Money?* Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/plus-minus-uang-elektronik-pilih-e-wallet-atau-kartu-e-money-cUz>
- Mankiw, N. G. (2009). *Macroeconomics (7th ed.)*. Worth Publishers.
- Mishkin, F. S. (2008). *Ekonomi, Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pambudi, S. A., & Mubin, M. K. (2020). Analysis The Effect of Electronic Money Use on Velocity of Money: Evidence from Indonesia. *JJET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*, 37-52.
- Pemerintah Indonesia. (2018). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018 Tentang Uang Elektronik*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Peng, X. (2015). *Financial Theory Perspectives from China*. Cina: Chinese Academy of Social Sciences.
- Praselia, L. D. (2018). Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) Terhadap Perputaran Uang (Velocity of Money) di Indonesia.
- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro*. Depok: Rajawali Pers.
- Purnamasari, D. (2017, Oktober 26). 50,90% Masyarakat Khawatirkan Penggunaan Data E-Money. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/5090-masyarakat-khawatirkan-penggunaan-data-e-money-cy41>
- Rahayu, S., & Nugroho, R. Y. (2020). Dampak Pembayaran Non Tunai terhadap Percepatan Perputaran Uang di Indonesia. *BISEI: Jurnal Bisnis dan Ekonomi Islam*, 15-26.
- Rahmawati, Juliprijanto, W., & Jalunggono, G. (2020). Analisis Pengaruh E-Money terhadap Perputaran Uang di Indonesia. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 834-848.
- Ramadani, D. F., & Syariati, A. (2020). Ekonomi Digital dan Persaingan Usaha sebagai Pendorong Pendapatan UMKM di Kota Makassar. *ICOR: Journal of Regional Economics*, 24-33.
- Rangkuty, D. M. (2021). Apakah Penggunaan E-wallet Masa Pandemi Covid-19 Semakin Meningkat di Indonesia? *Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia* (pp. 251-260). Jakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
- Ridha, N. (2017). *Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian*. *Jurnal Hikmah*, 62-70.
- S, Y. W., Bestari, A. Z., & Yuliansyah, H. (2022). Pengaruh Digitalisasi terhadap Inflasi di Masa Pandemi. *Economics Student Conference 2021-1 Proceedings* (pp. 237-250). Bandung: Universitas Katholik Parahyangan.
- Sari, D. K., & Setiawati, R. I. (2020). Analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *Journals of Economics Development Issues (JEDI)*, 361-376.

- Sari, R. P., & Yunani, A. (2019). Analisis Pengaruh Permintaan E-Money, Jumlah Uang Beredar (M1), Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Velocitas di Indonesia (April 2007-Desember 2017). *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 104-116.
- Sharma, S. S., & Syarifuddin, F. (2019). Determinants of Indonesia's Income Velocity of Money. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 323-342.
- Silitonga, T. (2014). Analisis Permintaan Uang Elektronik (E-Money) terhadap Velocity of Money (Perputaran Uang) di Indonesia.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar (3rd ed.)*. Rajawali Pers.
- Sumolang, R. M. (2015). *Permintaan Uang Elektronik (E-Money) di Indonesia*.
- Tarantang, J., Awwaliyah, A., Astuti, M., & Munawaroh, M. (2019). Perkembangan Sistem Pembayaran Digital pada Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Al-Qardh*, 60-75.
- Trisnadewi, N. K. (2020). Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) terhadap Perputaran Uang (Velocity of Money) di Bali. *Jurnal Artha Satya Dharma*, 86-95.
- Ummah, B. B., Nuryartono, N., & Anggraeni, L. (2015). Analisis Inklusi Keuangan dan Pemerataan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 1-27.
- Wijaya, A. Y., Mukhlis, I., & Seprillina, L. (2021). Analisis Pengaruh E-Money, Volume Transaksi Elektronik dan Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia pada Masa Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 135-145.
- Winarno. (2018). *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: UM Press.
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 384-388.